



Hubungan Frekuensi Penggunaan Bahasa Daerah Dengan Kemampuan Menulis Teks Fabel Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tigalingga

Yolanda Ginting

Universitas Negeri Medan

Korespondensi penulis: gintinyolanda35@gmail.com

Abstract: This study aims to describe the relationship between the frequency of use of regional languages and the ability to write fable texts for class VII students at SMP Negeri 1 Tigalingga. The population of this study was all class VII students of SMP Negeri 1 Tigalingga with a total of 311 people. Sample determination was carried out using simple random sampling. The method used in this research is correlational research. The instruments used are questionnaires and tests. The average score obtained by students through distributing questionnaires was 71.41 and the average score in writing fable texts was 71.58. The results of data analysis in proposing a hypothesis show that t_{count} is 5.06, then look at the significance level $\alpha = 0.05$ with $df = n - k = 34 - 1 = 33$, and obtain t_{table} 1.69. So it can be concluded that t_{count} is greater than t_{table} , namely 5.06 is greater than 1.69. Thus the null hypothesis (H_0) is rejected and the alternative hypothesis (H_a) is accepted. This proves that there is a relationship between the frequency of use of regional languages and students' ability to write fable texts.

Keywords: Writing, Fable Texts, Use of regional languages.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan frekuensi penggunaan bahasa daerah dengan kemampuan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tigalingga. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tigalingga dengan total 311 orang. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan simple random sampling. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional. Instrumen yang digunakan berupa angket dan tes. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa melalui penyebaran angket adalah 71,41 dan nilai rata-rata dalam menulis teks fabel adalah 71,58. Hasil analisis data pada pengajuan hipotesis menunjukkan bahwa t_{hitung} 5,06 kemudian melihat taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan $df = n - k = 34 - 1 = 33$, dan diperoleh t_{tabel} 1,69. Sehingga dapat disimpulkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yakni 5,06 lebih besar dari 1,69. Dengan demikian hipotesis nihil (H_0) ditolak dan Hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan antara frekuensi penggunaan bahasa daerah dengan kemampuan menulis teks fabel siswa.

Kata kunci: Menulis, Teks Fabel, Penggunaan Bahasa daerah.

LATAR BELAKANG

Chaer (2015: 30) juga mendefinisikan bahasa merupakan sistem yang satu dan padu, sama dengan sistem- sistem lain, yang sekaligus bersifat sistematis. Jadi bahasa itu bukan merupakan satu sistem yang tunggal melainkan dibangun melalui sejumlah subsistem (subsistem fonologi, sistaksis, dan leksikon). Indonesia mempunyai beraneka ragam dan macam bahasa daerah dan itu termasuk ke dalam salah satu kekayaannya jarang bangsa-bangsa lain miliki. Bahasa daerah sendiri merupakan simbol atau suara yang memiliki makna artikulasi dan digunakan pada lingkungan di suatu kota ataupun wilayah tertentu sebagai penghubung tiap-tiap daerah wilayah melalui bahasa Indonesia. (Rahmat, 2020:157). Bahasa yang dipakai di suatu wilayah untuk dituturkan dalam sebuah negara baik itu daerah kecil, di bagian federal ataupun provinsi merupakan makna dari bahasa daerah itu sendiri. (Teuku, 2018:305). Bahasa daerah juga sering disebut sebagai bahasa pertama ataupun Bahasa Ibu. Dan juga Bahasa Ibu sendiri merupakan bahasa yang digunakan oleh sang ibu ketika berbicara dengan sang anak

pada saat anak tumbuh dan berkembang dengan ibunya. Bahasa daerah dan bahasa Indonesia yang digunakan secara bersamaan sering juga disebut dengan kedwibahasaan. Berkaitan dengan hal tersebut Pranawo dalam Musfira (2022: 1) menyatakan bahwa banyak masyarakat Indonesia tergolong sebagai masyarakat dwibahasa. Kebanyakan masyarakat menguasai bahasa pertamanya yaitu bahasa daerah dan bahasa keduanya yaitu bahasa Indonesia. Fenomena penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari dapat kita lihat di dunia pendidikan yang memiliki banyak penggunaan bahasa daerah dalam berkomunikasi di sekitar lingkungan sekolah. Fenomena kedwibahasaan merupakan penyebab terjadinya kesalahan dalam berbahasa. Digunakannya Bahasa daerah pada situasi resmi dan juga formal dapat menimbulkan kesalahpahaman, seperti sulitnya seseorang memahami makna bahasa daerah yang digunakan oleh orang dari daerah lain.

Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan siswa, dengan begitu maka terdapat pelajaran yang menunjang kegiatan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi pelajaran yang diwajibkan untuk setiap jenjang pendidikan yang ada di Indonesia bahkan sampai pada jenjang universitas/pendidikan tinggi. Dalam hal ini, pada pembelajaran Bahasa Indonesia tersebut harus melibatkan empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menyimak, berbicara dan menulis. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, yang dianggap sulit dikerjakan oleh siswa ialah keterampilan menulis dikarenakan para siswa dituntut untuk memiliki memiliki pembendaharaan kata yang banyak, pemilihan kata yang bagus, dan wawasan yang luas. Atas dasar hal tersebut kegiatan menulis seharusnya banyak dilakukan di setiap sekolah dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, materi yang diajarkan kepada siswa adalah materi berbasis teks dan fabel menjadi salah satu teks yang terdapat di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah pertama. Teks fabel pada umumnya sama dengan jenis teks lainnya, yang membedakannya adalah tokoh yang memerankan cerita di dalamnya adalah hewan dengan berbagai jenis berbeda dan bertingkah laku seperti manusia. (Kemendikbud, 2017:209). Pada pembelajaran teks fabel di kurikulum 2013 terdapat salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa kelas VII ialah kompetensi dasar 4.16 yaitu memerankan isi fabel atau legenda setempat yang dibaca dan didengar. Pada KD tersebut salah satu indikator tercapainya KD tersebut adalah siswa dituntut mampu melakukan kegiatan menulis teks fabel sesuai dengan struktur teks dan kebahasaan fabel. Kegiatan menulis teks fabel dapat dikatakan berhasil ketika para siswa mampu menulis

teks fabel sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia. Tanpa adanya kesalahan berbahasa pada teks yang di tulis oleh siswa.

Melalui hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 22 November 2022 di SMPN 1 Tigalingga peneliti mengamati bahwa penggunaan bahasa daerah di lingkungan sekolah masih sering digunakan. Artinya siswa di SMPN 1 Tigalingga memahami dua bahasa sekaligus yaitu bahasa daerah sebagai bahasa pertama siswa dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua siswa. Para siswa dan guru berinteraksi menggunakan bahasa daerah yang mana mereka berinteraksi di tempat/area yang formal. Setelah melihat fenomena tersebut peneliti juga melakukan wawancara terhadap salah satu guru bahasa Indonesia di SMPN 1 Tigalingga yaitu Ibu R. Kaban. Beliau mengatakan bahwa kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas masih dipengaruhi oleh bahasa daerah. Pada umumnya bahasa pertama siswa di SMP Negeri 1 Tigalingga adalah bahasa daerah sehingga mereka menggunakan bahasa daerah sebagai alat untuk berkomunikasi dalam keseharian hidupnya. Selain itu, peneliti juga bertanya secara langsung kepada siswa di SMP N 1 Tigalingga dan penggunaan bahasa daerah memang masih digunakan di lingkungan sekolah. Kebiasaan para siswa menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi kemudian terbawa-bawa ke lingkungan sekolah. Peneliti juga melihat beberapa hasil karya tulis siswa di sekolah tersebut dan mendapati ada siswa yang hasil karya tulisnya dipengaruhi oleh penggunaan bahasa daerah. Hal tersebut terlihat pada kalimat yang di tulis oleh siswa yaitu “ maaf raja saya reh terlambat” artinya “ maaf raja saya datang terlambat”, “ sang raja masok kedalam sumur itu” artinya “sang raja masuk kedalam sumur” dan “bulu burung bangaulah yang paling mejile” artinya “bulu burung bangaulah yang paling cantik” pada kalimat yang di tulis oleh siswa tersebut terdapat kata berbahasa daerah batak Karo yang di tulis dalam hasil karya tulis siswa tersebut.

Penggunaan bahasa daerah yang masih digunakan di lingkungan SMPN 1 Tigalingga dikhawatirkan akan mempengaruhi penggunaan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar karena ketika seorang siswa terbiasa menggunakan bahasa daerah di kehidupan sehari-hari bahkan pada situasi formal sekalipun pasti akan berdampak pada hasil karya tulisan siswa tersebut. Berdasarkan penjelasan singkat terkait latar belakang masalah di atas, peneliti memiliki maksud dan niatan untuk melakukan penelitian dalam upaya melihat lebih jauh hubungan frekuensi penggunaan bahasa daerah dengan kemampuan siswa untuk menulis teks fabel dengan mengangkat judul penelitian yaitu “Hubungan Frekuensi Penggunaan Bahasa Daerah dengan Kemampuan Menulis Teks Fabel Siswa Kelas VII SMPN 1 Tigalingga”.

KAJIAN TEORITIS

1. Frekuensi Penggunaan Bahasa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata frekuensi adalah jumlah atau kekerapan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian frekuensi dalam ilmu bahasa adalah jumlah pemakaian suatu unsur bahasa dalam suatu teks atau rekaman. Menurut Murthy dalam jurnal (Ferensia : 2021) kata frekuensi mengarah pada kata keterangan yang menjelaskan seberapa sering sesuatu terjadi. Jika dilihat dari pendapat frekuensi di atas maka didapati kesimpulan bahwa pengertian frekuensi adalah kejadian peristiwa yang berulang-ulang. Sedangkan jika di dalam ilmu bahasa kata frekuensi mengarah kepada seberapa banyak seseorang dalam menggunakan bahasa.

2. Bahasa Daerah

a. Pengertian Bahasa Daerah

Bahasa daerah adalah bahasa yang diujarkan disuatu wilayah suatu negara kebangsaan, baik itu daerah kecil, provinsi ataupun daerah lain yang lebih luas. Bahasa daerah merupakan salah satu identitas daerah negara Indonesia. Indonesia sendiri adalah sebagai negara yang memiliki beragam bahasa daerah dari segala suku yang tersebar di seluruh Indonesia. Adanya bahasa daerah sangat berkaitan erat dengan suku bangsa disuatu negara. Di mana suku bangsa tersebut yang melahirkan adanya bahasa daerah. Bahasa daerah juga dianggap sebagai warisan turun temurun dari nenek moyang setiap pemakai bahasa daerah tersebut

b. Fungsi Bahasa Daerah

Menurut Kemendikbud (2020: 8) Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah seperti bahasa Batak Toba, Karo, Pakpak, bahasa Simalungun, bahasa Jawa, Sunda dan lainnya. Bahasa daerah dari Indonesia memiliki fungsi yang beragam dan fungsi-fungsi tersebut dapat kita lihat sebagai berikut :

- 1) Menjadi simbol kebanggaan daerah;
- 2) Menjadi simbol identitas daerah;
- 3) Alat untuk membangun hubungan dengan keluarga ataupun masyarakat;
- 4) Menjadi bahasa pengantar dalam dunia pendidikan untuk menyampaikan pengetahuan;

c. Eksistensi Bahasa Daerah.

3. Kedwibahasaan

Kedwibahasaan juga sering disebut sebagai bilingualisme. Menurut Pastika (2013), Penutur dwibahasa diklasifikasikan sebagai kedwibahasaan seimbang dan tak seimbang. Dalam kedwibahasaan seimbang, penutur dapat menggunakan perangkat linguistik mikro

(pelafalan, pembentukan kata, pembentukan kalimat, dan pemaknaan) dan makro (sosiolinguistik dan pragmatik).

Ketika peristiwa kedwibahasan berlangsung, ada hal yang terjadi di dalamnya, yaitu Interferensi Rusyana (dalam Zenab, 2016: 3) mendefinisikan interferensi dengan membatasi beberapa aspek, yaitu: pengambilan unsur bahasa dari suatu bahasa yang berhubungan dengan bahasa lain; penerapan dua buah sistem pada unsur bahasa secara bersamaan; atau pengenalan dua bahasa yang menyebabkan perilaku seseorang berubah dan salah. Chaer (dalam Zenab, 2016: 3) mengatakan bahwa ketika peristiwa interferensi berlangsung, adanya penggunaan unsur-unsur bahasa lain pada saat menggunakan suatu bahasa yang dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan.

4. Kesalahan Berbahasa

a. Pengertian Kesalahan Berbahasa

Kesalahan bahasa menurut Suwandi di dalam jurnal Musfirah (2022:21) menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa merupakan suatu kesalahan yang terjadi tindak penyimpangan kaidah dalam melakukan tindak bahasa, baik secara lisan ataupun tulisan. Dimana ketika melakukan proses komunikasi baik secara lisan ataupun tulisan kemungkinan bisa terjadi kesalahan berbahasa. Pendapat lain tentang kesalahan berbahasa dari Sebayang (2019:50) menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa adalah pemakaian dari bentuk-bentuk tuturan dari berbagai unit kebahasaan yang meliputi kata, kalimat, paragraf yang menyimpang dari kaidah penggunaan bahasa Indonesia baku dan menyimpang juga pada ejaan bahasa Indonesia yang baku sesuai dengan yang sudah ditetapkan.

b. Jenis Kesalahan Berbahasa

Tujuh jenis kesalahan frasa disebutkan oleh Setyawati dalam jurnal: pengaruh bahasa daerah, penggunaan preposisi yang tidak tepat, kesalahan susunan kata, unsur yang berlebihan, penjamakan ganda, dan bentuk repirokal yang tidak tepat. Menurut Setyawati dalam jurnal Elita dan Fitriani (2017:64), ada beberapa alasan untuk kesalahan berbahasa dalam bidang frasa, yaitu: (a) dipengaruhi oleh bahasa daerah; (b) preposisi yang tidak tepat; (c) susunan kata yang salah; (d) kata yang terlalu banyak atau terlalu sedikit; (e) penjamakan ganda; dan (g) penggunaan respirokal yang tidak tepat. Menurut beberapa ahli, jenis kesalahan berbahasa yang akan ditemukan dalam penulisan teks adalah kesalahan berbahasa yang sesuai dengan kesalahan berbahasa tataran frasa.

5. Keterampilan Menulis

a. Konsep Menulis

Menulis adalah sebuah kegiatan dalam mengutarakan dan menyampaikan gagasan/pikiran dengan bahasa yang ditulis untuk pembaca agar pembaca dapat memahaminya (Barus , 2014:1). Menulis sejatinya ialah bentuk dari keterampilan berbahasa reseptif. Salah satu puncak seseorang dapat dikatakan terampil berbahasa adalah ketika seseorang tersebut sudah sampai pada tahap mampu menulis. Menulis merupakan keterampilan yang sangat kompleks. Menulis juga merupakan media bagi seseorang yang ingin menuangkan pemikiran ide informasi dan gagasannya lewat tulisan- tulisannya serta menulis juga merupakan media dalam menyampaikan informasi melalui hasil bacaan dan hasil menyimak. Ketika seorang penulis merencanakan mengenai Apa yang hendak akan ditulisnya maka seorang penulis akan membutuhkan informasi untuk bahan tulisannya, yaitu melalui proses membaca

b. Tujuan menulis

Menurut Barus (2014:3) ada dua jenis tujuan menulis: tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum menulis adalah menyampaikan dan mengutarakan gagasan secara efektif, jelas, dan padat kepada pembaca.

6. Teks Fabel

a. Pengertian Teks Fabel

Secara etimologis fabel merupakan kata yang berasal dari bahasa latin yaitu *fabulat* yang memiliki makna cerita tentang kehidupan hewan yang memiliki perilaku seperti manusia. Fabel juga merupakan salah satu jenis cerita fiksi, bukan tentang cerita kehidupan nyata. Cerita fabel juga sering disebut sebagai cerita moral, karena setiap ceritanya mengandung pesan amanat yang dapat diambil. Cerita fabel tidak hanya mengisahkan tentang kehidupan binatang melainkan juga tentang karakter manusia Kemendikbud (2017:194).

b. Ciri-ciri Teks Fabel

ciri-ciri teks fabel dari Kemendikbud (2017:199) sebagai acuan :

- 1) Fabel tokohnya adalah binatang.
- 2) Watak binatang dalam cerita digambarkan layaknya manusia, ada yang baik dan buruk.
- 3) Tokoh binatang dapat berbicara layaknya manusia.
- 4) Rangkaian cerita dalam fabel menunjukkan sebab-akibat dari awal sampai akhir.
- 5) Biasanya menggunakan latar alam seperti hutan, sungai, gunung, dan lainnya.

- 6) Ciri bahasa yang digunakan bersifat naratif peristiwa kalimat sehari-hari manusia dalam situasi tidak formal.
- 7) Amanat dan pesan moral yang disampaikan secara tidak langsung oleh penulis.

c. Struktur Teks Fabel

Teks fabel sama dengan teks-teks pada umumnya, dimana setiap teks pasti memiliki struktur dalam pembangun teks tersebut. Teks fabel memiliki empat struktur, keempat bagian tersebut adalah orientasi, komplikasi, resolusi dan koda.

d. Ciri Kebahasaan Teks Fabel

- 1) Menggunakan kata kerja
- 2) Menggunakan kata sandang *sang* dan *si*
- 3) Menggunakan kata keterangan waktu dan tempat
- 4) Menggunakan kata penghubung “*lalu*”, “*kemudian*” dan “*akhirnya*”

e. Langkah-langkah Menyusun Teks Fabel

Dalam menyusun teks fabel diperlukan langkah-langkah agar teks yang dihasilkan menjadi sebuah karya tulis yang baik. Berikut merupakan langkah-langkah dalam menyusun teks fabel kemendikbud (2017:237):

1. Menentukan ide cerita
2. Menentukan Alur cerita
3. Menciptakan Tokoh
4. Mengembangkan cerita
5. amanat dan pesan moral yang ingin disampaikan kepada pembaca.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel (Arikunto, 2010: 247-248). populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMPN 1 Tigalingga Desa Lau Bagot Kecamatan Tigalingga Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara yang berjumlah 311 siswa. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan metode angket dan tes. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar pertanyaan angket dan tes tertulis. Analisis data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan statistik dekriptif dan statistik inferensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil sebagai berikut bahwa dapat diketahui 18 ragam penilaian frekuensi penggunaan bahasa daerah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tigalingga yaitu nilai 61 dengan jumlah persentasi 3%, nilai 63 dengan jumlah persentasi 3%, nilai 64 dengan jumlah persentasi 3%, nilai 65 dengan jumlah persentasi 3%, nilai 66 dengan nilai persentasi 12%, nilai 67 dengan angka persentasi 1%, nilai 68 dengan jumlah persentasi 3%, nilai 69 dengan angka persentasi 9%, nilai 70 dengan jumlah persentasi 6%, nilai 72 dengan jumlah persentasi 6%, nilai 74 dengan jumlah persentasi 3%, nilai 75 dengan jumlah persentasi 6%, nilai 76 dengan jumlah persentasi 9%, nilai 77 dengan jumlah persentasi 9%, nilai 80 dengan jumlah persentasi 3%, nilai 81 dengan jumlah persentasi 6%, nilai 82 dengan jumlah persentasi 3%. Kemudian diketahui kemampuan menulis teks fabel siswa terbagi dalam kategori A yaitu 47% dengan jumlah siswa sebanyak 16 siswa, kategori B yaitu 6% dengan jumlah siswa sebanyak 6%, kategori C yaitu 35% dengan jumlah siswa sebanyak 12, kategori D yaitu 12% jumlah siswa sebanyak 4 dan kategori E dengan jumlah siswa 0. Dengan begitu dapat disimpulkan hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel diatas bahwa $T_{hitung} > T_{tabel}$. Dengan demikian maka terdapat hubungan frekuensi penggunaan bahasa daerah dengan kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tigalingga dalam menulis teks fabel.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Frekuensi penggunaan bahasa daerah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tigalingga yang diukur menggunakan angket dengan jumlah butir soal sebanyak 25 dengan rata-rata nilai siswa 71,41 berada pada kategori cukup.
2. Nilai kemampuan menulis siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tigalingga dalam menulis teks fabel siswa yang diukur melalui hasil karya siswa dengan indikator tiga penilaian yaitu, kelengkapan struktur teks fabel, ciri kebahasaan teks fabel dan penggunaan tata bahasa. Melalui tiga indikator tersebut maka diperoleh nilai rata-rata siswa 78,61 nilai ini berada pada kategori baik.
3. hipotesis tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi penggunaan bahasa daerah dengan kemampuan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tigalingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,06 > 1,69$. Dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto., S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barus, S. (2014). *Pembinaan Kompetensi Menulis*. Medan. USU PRESS.
- Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik, Kajian Teoretik*. Jakarta: RINEKA CIPTA. Daeng Nurjamal, Warta Sumirat, Riadi darwis. (2017). *Terampil Berbahasa*. Alfabeta: Bandung.
- Dardjowidjojo, S. (2010). *Psikolinguistik, Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dr. Esti Ismawati, M.Pd & Dr. Faraz Umaya . (2012). *Belajar Bahasa di Kelas Awal*. Yogyakarta: Ombak.
- Drs. Azhar Umar, M. (2011). *Sosiolinguistik, Studi Deskriptif tentang Hubungan Bahasa dengan Masyarakat*. Medan: UNIMED.
- Drs. Masnur Muslich, M. (2014). *Teori Belajar Bahasa*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Ina Magdalena, Nurul Ulfi, Sapotri Awaliah. (2021). *Analisis pentingnya Keterampilan Berbahasa Pada Siswa Kelas IV di SDN Gondrong 2*. Jurnal Edukasi dan Sains, 224.
- KEMENDIKBUD. (2020). *Gambaran Kondisi Vitalitas Bahasa Daerah di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2017). *Bahasa Indonesia SMP/Mts kelas VII*. Jakarta. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurjanah, Arifah. Dkk. (2019). *Analisis penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas IX SMPN 1 Cipatat Kabupaten Bandung Barat*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. IKIP Siliwangi.
- Musfirah, Dian. 2022. *Pengaruh penggunaan Bahasa Makassar Terhadap Keterampilan Berbicara Murid Kelas V SD Inpres Tanapangkaya Kecamatan Bontolempang Kabupaten Gowa*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Oktaviani, Fenny. Dkk. 2018. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Karangan Eksposisi Siswa Kelas X MIPA (Studi kasus di SMA Negeri 4 Surakarta)*. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya. Universitas Sebelas Maret.
- Siti Zenab, Ai. (2016, Maret). *Kedwibahasaan Anak Sekolah Dasar dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal Riksa Bahasa., pp. 1-9.